

PERILAKU PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PETERNAK AYAM

¹*Mona Lestari, ²Karolin Adhisty, ³Dwi Septiawati

¹Peminatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM, Universitas Sriwijaya

²Program Studi Ilmu Keperawatan, Departemen Matenitas FK Universitas Sriwijaya

³ Peminatan Kesehatan Lingkungan, FKM Universitas Sriwijaya

Email: monalestari.fkmunsri@gmail.com

Abstrak

Peternak ayam memiliki risiko terkena penyakit zoonosis yang ditularkan oleh hewan ternak. Salah satu upaya pencegahannya yaitu dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, sarung tangan, sepatu *safety*, dan baju pelindung saat kontak langsung dengan unggas. Namun, saat ini perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) masih terbilang cukup rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada peternak ayam dengan melihat pengaruh ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD). Desain penelitian adalah *cross sectional*, dengan sampel penelitian sebanyak 90 peternak ayam di peternakan kawasan X, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 51,1% peternak ayam yang memiliki perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik. Hasil uji bivariate menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh pemilik usaha/peternakan terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada peternak ($P\text{-value} = 0,667$), dengan 52,9% peternak ayam yang memiliki perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) namun Alat Pelindung Diri (APD) tidak disediakan oleh pemilik usaha/peternakan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran peternak ayam terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sudah baik meskipun tempat mereka bekerja belum menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) untuk mereka. Untuk itu, perlu adanya bantuan dari pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut, seperti memberikan sanksi tegas bagi peternakan yang tidak memberikan perlindungan pada pekerja, memberikan bantuan dalam menyediakan Alat Pelindung Diri (APD), dan semakin giat mensosialisasikan terkait penyakit zoonosis, baik media cetak maupun media massa.

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri (APD), Peternak Ayam, Zoonosis

PENDAHULUAN

Peternakan merupakan salah satu sektor terpenting dalam siklus pemenuhan kebutuhan nutrisi bagi manusia. Sektor penting ini berupaya untuk menyediakan asupan nutrisi yang sangat dibutuhkan manusia untuk perkembangan jasmaninya. Salah satu asupan nutrisi yang sangat dibutuhkan manusia berasal dari protein hewani, berupa daging, telur, dan susu. Meningkatnya kesadaran manusia akan pentingnya asupan protein hewani mengakibatkan semakin berkembangnya usaha peternakan, baik formal maupun informal, sebagai bentuk perwujudan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Namun dibalik perkembangannya, isu strategis muncul sebagai ancaman bagi kehidupan manusia, dimana munculnya penyakit infeksi baru yang ditularkan dari hewan ke manusia atau disebut sebagai *emerging zoonoses* serta *re-emerging zoonoses* yang merupakan penyakit zoonosis yang sudah pernah muncul pada masa-masa sebelumnya dan menunjukkan tanda-tanda mulai meningkat kembali pada masa ini (Naipospos, 2005). Peningkatan dalam kejadian zoonosis ini disebabkan karena adanya status peningkatan kontak antara manusia khususnya melibatkan peternak dan ternak (Klous et al, 2016).

Indonesia merupakan salah satu area yang memiliki risiko tinggi terhadap penyebaran penyakit zoonosis. Penyakit zoonosis ini adalah penyakit infeksi yang ditularkan dari hewan ke manusia. Berkembangnya zoonosis dalam tahun-tahun terakhir ini menjadi ancaman penyakit yang

mematikan bagi manusia. Hingga saat ini, terdapat tidak kurang dari 300 penyakit yang diderita hewan bisa ditularkan ke manusia. Khairiyah (2011) menyebutkan bahwa dalam 20 tahun terakhir, 75% penyakit baru yang diderita oleh manusia terjadi akibat perpindahan patogen dari hewan ke manusia atau bersifat zoonotik, dan dari 1.415 mikroorganisme patogen pada manusia, 61,6% berasal dari hewan. Penyakit zoonosis yang telah menjadi penyakit hewan menular strategis di Indonesia yaitu flu burung (*avianinfluenza/H5N1*), rabies, *salmonellosis*, *brucellosis*, dan anthrax.

Dalam pekerjaan, peternak ayam merupakan salah satu kelompok berisiko terinfeksi penyakit zoonosis. Penyakit zoonosis yang menyerang peternak dapat juga disebut dengan *occupational zoonotic disease*. *Occupational zoonotic disease* merupakan penyakit zoonosis yang berhubungan/berkaitan dengan pekerjaan karena adanya kontak langsung dengan hewan. Dan jenis penyakit zoonosis yang dapat menginfeksi ayam (unggas) adalah flu burung (H5N1), *salmonellosis*, *Q. fever*, *toxoplasmosis*, dan kurap (*ringworm*) (Khairiyah, 2011).

Proses penularan penyakit zoonosis dari hewan ke manusia dapat melalui berbagai cara penularan. Secara umum, terdapat empat cara penularan penyakit zoonosis ke manusia, yaitu pertama, melalui kontak langsung dengan hewan yang terinfeksi zoonosis, dimana salah satunya terjadi absorpsi kulit pada manusia, seperti terkena liur, feses, dan urine hewan serta terdapat luka pada kulit. Kedua, melalui inhalasi, dimana manusia menghirup udara yang telah tercemar zoonosis. Ketiga, melalui pencernaan, dimana daging, telur, dan susu yang telah mengandung zoonosis dikonsumsi oleh manusia. Dan terakhir, melalui gigitan hewan, seperti gigitan nyamuk. Penelitian oleh Purimahua (2007) menyatakan bahwa peternak haruslah memiliki pengetahuan yang baik untuk mencegah terjadinya penyakit zoonosis yang dapat terjadi.

Untuk mencegah terjadinya penularan zoonosis ke manusia perlu dilakukan tindakan pengendalian. Salah satu upaya pencegahan penularan zoonosis yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Pengendalian dengan menggunakan K3 menerapkan pengendalian bahaya dalam memutus mata rantai penularan penyakit zoonosis. Salah satu tindakan pengendalian bahaya adalah penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang berfungsi untuk meminimalisir pajanan bahaya ke manusia.

Himbauan penggunaan APD pada peternak sudah ada sejak isu zoonosis muncul. Namun, perilaku penggunaan APD pada peternak masih cukup rendah. Hal ini terbukti dalam penelitian Odo, et. al. (2015) yang menyatakan bahwa penggunaan APD pada peternak unggas di Thailand cukup rendah, bahkan lebih rendah dari perilaku mencuci tangan. Untuk di Indonesia sendiri, belum ada gambaran jelas terkait perilaku penggunaan APD khusus pada peternak. Namun, jika melihat perilaku penggunaan APD secara keseluruhan, untuk semua jenis pekerjaan terkait pencegahan penularan penyakit, perilaku penggunaan APD juga terbilang cukup rendah. Seperti yang dinyatakan oleh Harlan dan Paskarini (2014) bahwa 60% petugas laboratorium memiliki perilaku penggunaan APD yang kurang baik. Untuk itu, akan dilakukan kajian terkait permasalahan tersebut dengan melihat apakah ada pengaruh ketersediaan Alat pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada peternak ayam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi *cross sectional*. Desain studi *cross sectional* adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat dan mempelajari dinamika korelasi antara variabel independen terhadap variabel dependen dimana pengambilan data dari variabel tersebut dilakukan dalam sewaktu (*point time approach*) (Wibowo, 2014), dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada peternak ayam yang dipengaruhi oleh penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) oleh pemilik ternak.

Lokasi penelitian ini dilakukan di peternakan kawasan X, dimana merupakan kawasan peternakan ayam yang sudah terkenal, baik di Provinsi Sumatera Selatan maupun di luar provinsi. Sampel penelitian ditentukan melalui perhitungan sampel minimal dan didapatkanlah sampel sebesar 90 peternak ayam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 90 peternak ayam diketahui sebagian besar memiliki perilaku dalam menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik yaitu sebanyak 51,1% (**Tabel 1**). Sementara ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagian besar tidak disediakan oleh pemilik usaha/peternakan yaitu sebesar 94,4% (**Tabel 2**). Tingkat pendidikan dibagi menjadi dua kategori yaitu pendidikan rendah, dimana peternak memiliki tingkat pendidikan paling tinggi tidak tamat SMP, dan pendidikan tinggi, dimana peternak memiliki tingkat pendidikan minimal tamat SMP. Berdasarkan tingkat pendidikan, mayoritas peternak ayam memiliki tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah-tidak tamat SMP) yaitu sebanyak 63,3%.

Tabel 1. Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Baik	47	52,2
2. Tidak Baik	43	47,8

Tabel 2. Ketersediaan Alat Peindung Diri (APD)

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)	Frekuensi	Persentase (%)
1. Disediakan	5	5,6
2. Tidak Disediakan	85	94,4

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Peternak Ayam

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1. Pendidikan Rendah (Tidak Sekolah-Tidak Tamat SMP)	57	63,3
2. Pendidikan Tinggi (Tamat SMP-SMA)	33	36,7

Hasil analisis bivariat menunjukkan tidak ada pengaruh ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada peternak ayam ($P\text{-value} = 0,667$). Hal ini dapat terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik namun Alat Pelindung Diri (APD) sendiri tidak disediakan oleh pemilik usaha/peternak yaitu sebanyak 52,9% (**Tabel 4**).

Jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang digunakan peternak ayam adalah masker, sarung tangan, sepatu *safety*, dan baju pelindung. Meskipun dalam uji statistic peternak memiliki perilaku yang baik dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), namun jenis Alat Pelindung Diri (APD) yang mereka gunakan saat bekerja hanya masker saja. Jenis masker pun ada beberapa berupa baju yang mereka ubah fungsi sebagai penutup mulut dan hidung.

Tidak disediakannya Alat Pelindung Diri (APD) tidak menjadi hambatan bagi peternak yang sadar akan pentingnya melindungi diri dari gangguan kesehatan. Ada sebagian peternak yang mau

membeli sendiri masker, namun tidak sedikit juga peternak yang hanya mengandalkan baju sebagai masker.

Kesadaran akan pentingnya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja tercemin dari hasil telitian yang menunjukkan bahwa mayoritas peternak yang berperilaku baik dalam penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) memiliki pendidikan tinggi (tamat SMP-SMA) yaitu sebanyak 57,6% (**Tabel 5**).

Perilaku peternak dalam memahami pentingnya penggunaan APD ini sejalan dengan penelitian Purimahua (2007) dalam mengukur tingkat pengetahuan responden terhadap pengetahuan dan sikap terhadap objek yang diukur. Peternak diharapkan memiliki pengetahuan dan sikap juga kesadaran yang cukup berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki. Penggunaan APD pada peternak ayam tentunya bertujuan untuk mengurangi faktor penyebaran mikro organisme baik melalui udara maupun melalui resiko penularan lainnya (Klous et al, 2016).

Tabel 4. Pengaruh Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD)	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)		Jumlah	P value	RP (95% CI)
	Baik	Tidak Baik			
1. Disediakan	2 (40,0%)	3 (60,0%)	5 (100%)	0,667	0,593 (0,094-3,728)
2. Tidak Disediakan	45 (52,9%)	40 (47,1%)	85 (100%)		

Tabel 5. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Tingkat Pendidikan	Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)		Jumlah	P value	RP (95% CI)
	Baik	Tidak Baik			
1. Pendidikan Rendah	28 (49,1%)	29 (50,9%)	57 (100%)	0,579	0,711 (0,300-1,688)
2. Pendidikan Tinggi	19 (57,6%)	14 (42,4%)	33 (100%)		

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat 52,9% peternak yang memiliki perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang baik namun tidak difasilitasi oleh pemilik usaha/peternakan. Peternak yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) berinisiatif untuk membeli sendiri Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, atau menggunakan baju sebagai masker ketika bekerja di kandang. Untuk upaya perbaikan, perlu adanya bantuan dari pemerintah untuk menanggulangi hal tersebut, seperti memberikan sanksi tegas bagi peternakan yang tidak memberikan perlindungan pada pekerja, memberikan bantuan dalam menyediakan Alat Pelindung Diri (APD), dan semakin giat mensosialisasikan terkait penyakit zoonosis, baik media cetak maupun media massa.

DAFTAR PUSTAKA

Harlan, A. N. dan Paskarini, I. 2014. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Penggunaan APD pada Petugas Laboratorium Rumah Sakit PHC Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment*, Vol.1, No. 1, 107-119

- Khairiyah. 2011. Zoonosis dan Upaya Pencegahannya (Kasus Sumatera Utara). *Jurnal Libang Pertanian*, 30, 117-124
- Klous G. et al. 2016. Human-livestock Contacts and Their Relationship to Transmission of Zoonotic Pathogens, a Systematic Review of Literature. *One Health* 2: 65-76.
- Naipospos, T. S. P. 2005. Kebijakan Penanggulangan Penyakit Zoonosis Berdasarkan Prioritas Departemen Pertanian. *Lokakarya Nasional Penyakit Zoonosis*, 23-27
- Odo, Nnaemeka U. et. al. 2015. Personal Protective Equipment Use and Handwashing Among Animal Farmers: A Multisite Assessment. *Journal of Occupational and Environmental Hygiene*. Vol. 12, Issue 6, 363-368
- Purimahua, S.L. 2007. Pengetahuan dan Sikap Peternak Unggas Terhadap Kejadian Penyakit Flu Burung Serta Dampak Ekonomi Stamping Out di Desa Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sindrap. MKM 3(01).
- Wibowo, A. 2014. *Metodologi Penelitian Praktis Bidang Kesehatan*, Jakarta, Rajawali Pers